

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU KONSUMEN DALAM BERBELANJA PRODUK MUSLIM DI TOKO MADINAH MEKKAH PEKANBARU

Oleh :

ELVI SYAFRINA

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku konsumen dalam berbelanja produk muslim di Toko Madinah Mekkah Pekanbaru dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam berbelanja produk muslim di Toko Madinah Mekkah Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada Toko Madinah Mekkah Pekanbaru. Dengan jumlah populasi adalah seluruh pembeli di Toko Madinah Mekkah Pekanbaru, dan jumlah sampel penelitian ialah 96 orang dengan menggunakan metode Accidental Random Sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam berbelanja produk muslim di toko Madinah Mekkah Pekanbaru antara lain : faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi. Dari keempat faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, dapat dilihat bahwa faktor yang paling dominan dan mempunyai pengaruh yang kuat serta lebih mempengaruhi konsumen dalam berbelanja di toko Madinah Mekkah Pekanbaru adalah faktor budaya dan faktor pribadi.

Kata kunci : faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologi dan perilaku konsumen

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbilalamin, Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam kepada junjungan ulam Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk memperoleh syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah **“Konsep Diri Pengguna Aktif Jejaring Sosial Bigo Live di Pekanbaru”**.

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Bidang Akademika

4. Ibu Irma Kusuma Salim., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II bidang Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu.,M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan sekaligus pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan pembuatan skripsi.
6. Ibu Yulia Herawati., S.Psi., M.A selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.TH,I., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan pembuatan skripsi.
8. Bapak Fikri., S.Psi, M.Si selaku ketua UPM (Unit Pelayanan Mahasiswa).
9. Ibu Syarifah Farradinna.,S.Psi.,MA selaku Sekretaris UPM (Unit Pelayanan Mahasiswa).
10. Ibu Leni Armayati., S.Psi, M.Si selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi.,Psikolog sebagai dosen pembimbing akademik (PA) yang telah banyak memberikan motivasi, dan support kepada penulis.
12. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau : Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog, dr. Raihanatu Binqolbi Ruzzain, Bapak Didik Widianoro, M.Psi.,Psikolog,

Ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.,S.C serta bapak ibu dosen lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

13. Ayahanda Abdul Khalik tercinta dan Ibunda Siti Fatimah tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis secara moril maupun materil serta selalu menjadi semangat penulis dan pemberi support terbesar dalam hidup penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Adikku Muhammad Aditya Reynaldi, Yuyun Shofana, Nazua Jihan Fadilah dan Zahwa Khairani Kanaya yang sudah memberikan dukungan materil dan selalu memberikan motivasi untuk terus bersemangat mengerjakan skripsi hingga selesai.
15. Bapak Haris selaku pembimbing PKL Slb Negeri Pembina yang selalu memberi support dan membantu mencari subjek untuk penulis.
16. Sahabat-sahabatku anak Psikologi yang selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini serta banyak memberikan support dan motivasi dalam mengerjakan skripsi kepada penulis.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semuanya ya!

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran berharga dari semua pihak, dan mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Penulis

Kiki Tifani



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Konsep Diri	12
1.1. Aspek-aspek Konsep Diri	15
1.2. Faktor-faktor Konsep Diri	17
1.3. Jenis-jenis Konsep Diri	20
2.0. Pengertian <i>Bigo Live</i>	21
2.1. Kerangka Berfikir	23
2.2. Pernyataan peneliti	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	25
B. Informan Penelitian	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian	27
D. Metode Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	31
F. Pengujian Kredibilitas Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. <i>Setting</i> Penelitian	35
B. Persiapan Penelitian	36
C. Hasil Penelitian	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
---------------------	----

B. Saran	63
----------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Karakteristik Subjek Penelitian	36
Tabel 4.2 : Pengambilan Data Wawancara dan Observai	36



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir	23
Bagan 4.1 : Aspek-aspek Konsep Diri	58



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A

Guideline Wawancara

2. Lampiran B

Agenda Kegiatan Penelitian

3. Lampiran C

Penjelasan Penelitian kepada subjek

4. Lampiran D

Informan Consen 1

5. Lampiran E

Informan Consen 2

6. Lampiran F

Verbatim Wawancara 1 Informan

7. Lampiran G

Verbatim Wawancara 2 Informan

8. Lampiran H

Lampiran Bimbingan

9. Lampiran I

Surat Keputusan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan manusia. Salah satunya adalah semakin mengaburkan ruang dan waktu antar manusia dan kemudahan dalam mengekspresikan diri di wilayah sosial. Untuk kebutuhan ekspresi tersebut, internet menyajikan berbagai inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti munculnya berbagai jenis media sosial di internet yang mengizinkan masyarakat untuk menggunakannya tanpa batasan ruang dan waktu misalnya *Facebook, Twitter, Instagram, Path, Bigo Live* dan *Snapchat*.

Bigo Live sendiri merupakan aplikasi *live video chat streaming* media sosial yang paling terbaru dan makin terkenal di kalangan komunitas *online*. Sejak diluncurkan oleh Bigo.Ltd pada Maret 2016 lalu, *Bigo Live* merupakan aplikasi *best seller download* di *Google Store* dan *AppStore*. Seiring waktu popularitas *Bigo Live* terus meningkat di berbagai negara seperti Thailand, Vietnam, Indonesia, Laos dan Kamboja dan mendominasi pasar produk *broadcasting* di negara-negara tersebut (Yoasta, 2018)

Bigo Live termasuk aplikasi *cam to cam* yang memungkinkan pengguna berinteraksi langsung antara satu penyiar dengan banyak pemirsa. *Live streaming* merupakan fitur utama aplikasi *Bigo Live*, merupakan siaran langsung yang disiarkan kepada semua orang pada waktu bersamaan sesuai dengan kejadian sesungguhnya. *Live streaming* pada *Bigo Live* dapat

digunakan untuk menyiarkan secara langsung materi/konten yang direkam melalui kamera *smartphone* agar dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun dalam waktu yang bersamaan (Yoasta, 2018)

Semakin banyak orang yang suka dengan *broadcast streaming* yang dilakukan oleh penyiar, semakin banyak *follower* yang akan didapat. Penyiar di *Bigo Live* juga memiliki level yang akan terus meningkat jika semakin banyak *gift* yang diberikan pemirsa. Aplikasi *Bigo Live* juga memungkinkan untuk melakukan pengiriman pesan/*chatting* kepada *broadcaster* yang di favoritkan. Pemirsa juga dapat memberikan “*hearts, lollipops*, atau *reward*” apapun yang tersedia kepada *broadcaster* yang ditontonnya (Yoasta, 2018)

Kelebihan *Bigo Live* lainnya adalah peluang untuk mendapatkan uang dari hasil *Broadcasting* secara *Live*. Semakin banyak orang yang datang ke *channel Broadcast* dan memberi *Gift* (istilah untuk pemberian hadiah melalui sebuah *icon*) maka akan semakin banyak *Diamond* yang terkumpul, yang pada gilirannya nanti dapat ditukar dengan uang *cash*. Penyiar (*broadcaster*) dapat mengundang penonton untuk *video call* dimana penonton dapat berbicara langsung dengan penyiar, seputar tema atau topik yang diangkat. Tentu hal ini merupakan salah satu daya tarik dari media sosial *Bigo Live*, karena memungkinkan adanya komunikasi tatap muka antara penyiar dengan penonton. Selain itu penyiar dapat melihat siap saja yang menonton dan melihat komentar-komentar dari penonton, seputar tema atau topik yang dijadikan konten *broadcast* (Yoasta, 2018)

Walaupun dengan berbagai fitur menarik yang di tawarkan, aplikasi *Bigo Live* tetap berpotensi menjadi pedang bermata dua, dimana satu sisi memberikan *feedback* yang positif terhadap khalayak. Namun disisi lain dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab demi mendapatkan uang banyak dengan cepat, dengan menyiarkan hal-hal yang berbau vulgar dan pornografi dalam materi kontennya. Bahkan para *viewer* kerap meminta *broadcaster* melakukan tindakan-tindakan tertentu secara *live* dimana hal itu dapat bertendensi negatif. Berdasarkan hal itu terlihat bahwa seseorang bertindak memutuskan untuk menggunakan media sosial (*Bigo Live*) karena adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya. Hasil interaksi dengan lingkungan sosial memunculkan sebuah motif yang memotivasi seseorang untuk terus menggunakan *Bigo Live* dalam upaya memuaskan kebutuhannya dengan menjadi *broadcaster* di media sosial *Bigo Live* (Sabrina, 2013).

Peneliti melakukan observasi pra-penelitian diarea kampus Universitas Islam Riau dan menemukan seorang mahasiswa (SY) yang asik menggunakan aplikasi *Bigo Live*. Berdasarkan hasil wawancara singkat ditemukan alasan ketertarikan menggunakan aplikasi *Bigo Live*:

“Yang menarik dari aplikasi *Bigo Live* ini adalah media untuk mengekspresikan atau berbagi sesuatu yang kita bisa tunjukkan kepada orang lain. Misalkan sesuatu yang kita kuasai, bakat, hobby atau talenta apapun yangt mungkin kita buat dalam konten video untuk dapat dilihat orang lain. Bagian yang saya suka adalah orang lain dapat langsung memberikan reaksi apakah dalam bentuk komentar atau langsung berkomunikasi dengan kita“ (SY, **Komunikasi Pesonal, 06 Maret 2018**)

Intensitas penggunaannya pun meningkat, dari awalnya hanya mengisi waktu luang menjadi aktivitas yang menyita waktu termasuk penggunaan waktu saat melakukan aktivitas lain.

“Sebelum makai, aplikasi bisa di isi dengan istirahat, tapi setelah tau aplikasi ini ya saya merasa enak aja, secara tidak langsung bisa melihat teman-teman di sekitar, dan tujuan saya makai aplikasi Bigo itu cuman untuk mengisi waktu yang kosong aja, tapi kadang enggak juga sih, kadang kalau lagi kuliah suka sering di mainkan juga, karena rasanya kalau sebentar aja enggak buka aplikasi Bigo itu lain rasanya, kayak ada yang kurang” (SY, Komunikasi Personal, 06 Maret 2018)

Kehadiran aplikasi-aplikasi seperti *Bigo Live* mampu menyita banyak perhatian pengguna. Menyita waktu istirahat seperti tidur larut malam, sibuk memainkan *smarth phone* saat jam kuliah, *live streaming* saat jam kerja.

“Hehehe iya kok tau sih, soalnya melakukan atraksi itu cuman supaya banyak dapat gift, gift itu kayak hadiah terus nanti bisa di tukarkan kalau udah banyak, bisa jadi uang lo” (SY, Komunikasi Personal, 06 Maret 2018)

Motif ekonomi merupakan salah satu alasan meningkatnya pengguna pengguna aplikasi *Bigo Live* secara masif, karena aplikasi ini dapat digunakan untuk mempromosikan produk (atau konten) yang orientasinya mendapatkan keuntungan materi seperti melakukan *live tutorial make up, gym, memasak* atau hal lainnya (Nurjanah,2017).

Orientasi ekonomi yang paling mudah untuk dilakukan melalui aplikasi ini adalah dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya *gift* yang nantinya dapat ditukar ke nominal rupiah. Nilai tukar dari *gift* tersebut adalah sebagai berikut ; 10 *beans* setara dengan 3 *diamond*, 1 buah cincin setara dengan 10 *diamond*, dan yang paling besar adalah 1 *dream castle* setara dengan 6666 *diamond*. Dari *diamond-diamond* tersebut dapat ditukarkan menjadi rupiah

dengan konversi 60 *diamond* setara dengan \$1 atau kurang lebih Rp 13.000,00.

Salah satu akun yang paling terkenal di Indonesia karena keberhasilannya melakukan penukaran *gift* tertinggi (mencapai Rp 20.000.000,00) adalah akun bernama “*Queen of Banned*”, milik seorang remaja perempuan bernama Olyvia. Hanya saja upaya-upaya yang dilakukan pemilik akun tersebut untuk mendapatkan banyak *follower* (banyak *gift*) adalah dengan menampilkan tarian-tarian erotis hingga menampakan bagian tubuh tertentu saat sedang *live* melalui *Bigo Live*. Konsekuensi yang didapatkan pemilik akun tersebut adalah pemblokiran (*banned*) secara permanen oleh *Bigo Live* (Nurjanah, 2017)

Menurut pengamat media sosial Enda Nasution (dalam laporan Tsana di Merdeka.com, 2016) peluang untuk mendapatkan uang inilah yang menjadi daya tarik utama *Bigo Live*. “*Mungkin karena fiturnya memungkinkan ada insentif kalau orang tampil. Bukan sekedar ngabisin, duit tapi dia juga bisa dapat sesuatu. Kalau dari segi fitur sih hampir sama dengan live streaming lain, intensif itu yang menarik,*” (Tsana, 2016)

Selain peluang mendapatkan penghasilan, motif yang mendasari ketertarikan pengguna dapat bersifat personal seperti kecenderungan seseorang (secara sadar maupun tidak sadar) memperoleh citra diri yang baik atau positif di mata orang lain agar diterima dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sosialnya. Hal itu dilakukan melalui komunikasi, tindakan, dan perilaku (Yoasta, 2018)

Fitur yang ada pada aplikasi *bigo live* memungkinkan untuk melakukan semua hal itu sehingga apa yang mereka tampilkan dalam konten *live streaming* sesuatu yang disukai penonton, dan respon dalam bentuk komentar dari penonton akan menggambarkan diri *broadcaster* secara singkat di mata pengguna *Bigo Live* yang melihatnya (Yoasta, 2018)

Aktivitas pengguna *Bigo Live* pada gilirannya menunjukkan karakter dari pengguna *Bigo Live* itu sendiri, dan bagaimana mereka memandang diri sendiri, atau yang dikenal dengan istilah konsep diri. Seperti disebutkan Rakhmat (dalam Putri, 2014), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri dibentuk karena adanya pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Pengalaman dan interaksi yang akan membentuk persepsi diri baik secara psikologis, sosial, dan fisik.

Konteks konsep diri pengguna aplikasi *Bigo Live* dalam hal ini menekankan pada fungsi pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana disebutkan oleh Kaplan dan Haenlein (dalam Lubis, 2014) semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk mengakses internet maka semakin besar pula pengaruh perilaku sosial yang diberikan pada seorang individu melalui orang-orang yang *online* dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan interaksi dengan pengguna internet (salah satunya *Bigo Live*) mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang nantinya akan mempengaruhi konsep dirinya.

Media sosial atau dalam bahasa Inggris '*social media*' , menurut tata bahasa terdiri dari kata '*social*' yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah

interaksi dan ‘*media*’ adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Menurut Kaplan dan Haenlein (dalam Lubis, 2014), social media sebagai *a group of Internet-based applications that build on the ideological and technological foundations of Web 2.0, and that allow the creation and exchange of User Generated Content*.

Dinamika konsep diri yang ditunjukkan pengguna *Bigo Live* terkait interaksi dengan orang lain juga ditemukan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Shintaviana (2014) dengan judul “Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik”. Penelitian ini dilakukan pada karyawan kantor Kemahasiswaan, Alumni *Campus Ministry* Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan metode wawancara untuk mengetahui konsep diri karyawan kantor Kemahasiswaan, Alumni *Campus Ministry* Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan faktor-faktor pembentuknya. Temuan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri yang diungkapkan oleh karyawan kantor Kemahasiswaan, Alumni *Campus Ministry* didasarkan pada perspektif informan sendiri dan juga pendapat orang lain.

Penelitian Shintaviana (2014) juga menemukan faktor pembentuk konsep diri adalah interaksi, yang secara spesifik disebutkan oleh informan adalah peran yang dijalankan, pengalaman interaksi, situasi sekitar, orang lain yang menjadi inspirasi partisipan, selain keluarga, rapat internal kantor Kemahasiswaan, Alumni *Campus Ministry*, pendidikan, usia serta spiritualitas.

Temuan ini relevan dengan orientasi dalam penelitian ini dimana peran yang dijalankan mengacu pada konten *live streaming* yang dibuat pengguna *Bigo Live*, pengalaman interaksi mengacu pada bagaimana konten dan *feedback* saling mempengaruhi, situasi sekitar (faktor-faktor teknis dan situasional saat *online*) serta bagaimana pengguna lainnya menginspirasi terkait konten yang ditayangkan (inspirasi partisipan).

Menurut Pudjijogiyanti (dalam Sari, 2016) konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Saat berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, dan tidak terpropokasi untuk memenuhi permintaan *viewer* terkait konten-konten negatif (pornografi) saat *live streaming*, bahkan jika itu untuk memperoleh *gift* yang banyak.

Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri negatif, maka seseorang memiliki pandangan dan pengetahuan yang tidak stabil tentang dirinya, dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain mengenai dirinya (Calhoun & Acocella dalam Sari, 2016). Hal ini relevan dengan kecenderungan pengguna (*broadcaster*) *Bigo Live* yang mengekspos konten-konten vulgar demi memenuhi permintaan *viewer* dan mendapatkan *gift* yang banyak.

Menurut Ybrandt (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014), konsep diri positif merupakan faktor protektif bagi individu dari perilaku bermasalah (dengan tetap setia pada fungsi aplikasi *Bigo Live* sebagai media *sharing online* konten-konten kreatif yang berguna dan menginspirasi pengguna lain). Sementara itu, konsep diri negatif merupakan prediktor terhadap masalah internal seperti depresi, kecemasan, dan penarikan diri. Dimana, masalah internal ini menjadi fungsi prediksi masalah eksternal yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah remaja (seperti menggunakan aplikasi *Bigo Live* untuk hal-hal yang negatif di ranah *online*)

Berzonsky (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014) menyebutkan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu: (1) Diri fisik (*physical self*), meliputi seluruh kepemilikan individu yang terwujud dalam benda-benda nyata seperti tubuh, pakaian, benda material, dan sebagainya. (2) Diri sosial (*social self*), meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut. (3) Diri moral (*moral self*), meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan, dan (4) Diri psikis (*psychological self*), meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri (proses ego).

Peranan dimensi konsep diri diatas dalam kaitannya dengan aktivitas pengguna aplikasi *Bigo Live* dapat dilihat berdasarkan persepsi fisik pengguna berbanding konsep fisik ideal (diri fisik) yang pada gilirannya menentukan peran sosial (diri sosial). Setijowati dan Kristanto (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014) menyebutkan bahwa perempuan disebut cantik bila memiliki

tubuh tinggi dan langsing, kulit putih, rambut hitam yang panjang dan tebal, berpenampilan seksi dan anggun. Konsep cantik yang sangat sempurna ini dapat menimbulkan konsep diri negatif bila remaja menjadikan hal ini sebagai atribut dalam peran sosialnya. Artinya pengguna dapat terpancing untuk menunjukkan aspek-aspek fisiknya demi mendapatkan penegasan kalau dirinya ideal secara fisik sehingga semakin diterima/sesuai dengan peran sosialnya.

Berhubung dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live*, dan dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Konsep Diri Pengguna Aktif Jejaring Sosial *Bigo Live* Di Pekanbaru**”

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan fokus kajian yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimanakah konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru?
2. Bagaimana dinamika terbentuknya konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri penggun aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru ?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian yang bersifat ilmiah maupun penelitian sosial umumnya untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin di capai oleh peneliti adalah :

1. Mendeskripsikan konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan dinamika terbentuknya konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru.
3. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini ingin dapat menjadi sarana untuk menguji pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri seorang pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* yang saat ini semakin banyak keberadaannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat menjadi masukan untuk para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa, yaitu tentang konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Calhaoun dan Acocella (dalam Gufron & Risnawati, 2014) konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang. Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interpretasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan Brooks (dalam Yunita., Yuningsih., & Nurahmawati, 2015) yang memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain. Dalam konsep diri, tidak hanya persepsi yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri sebagai keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Konsep diri merupakan cara pandang penilaian seseorang mengenai dirinya. Konsep diri sangat ditentukan dari beberapa komponen yakni komponen kognitif atau biasa yang kita sebut sebagai citra diri dan komponen afektif atau harga diri (Yunita., Yuningsih., & Nurahmawati, 2015). Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri (Rahmat dalam Gufron & Risnawati, 2014). Menurut LaRossan & Reitzes (dalam Yunita., Yuningsih., & Nurahmawati, 2015), yaitu

individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Hurlock (dalam Gufron & Risnawati, 2014) mengemukakan, konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai (Burn dalam Gufron & Risnawati, 2014). Taylor *et al* (dalam Zatalini, 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”, “semua yang anda pikirkan dan anda rasakan adalah seluruh kompleks dari keyakinan dan sikap yang anda pegang tentang diri anda”.

Menurut Roger (dalam Felita dkk, 2016) konsep diri adalah kumpulan persepsi dan kesadaran diri sebagai “aku” yang terorganisir. Konsep diri terdiri atas elemen seperti karakteristik dan kemampuan individu, persepsi dan konsep hubungan diri dengan orang lain dan lingkungan serta tujuan dan ide-ide dalam diri. Konsep diri merupakan keseluruhan dari aspek keberadaan dan pengalaman individu yang dipersepsikan dalam keadaan sadar. Ketika seseorang sudah membentuk konsep diri, akan sulit bagi mereka untuk mengubah konsep diri yang sudah terbentuk. Konsep diri yang sudah terbentuk memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan, namun akan lebih sulit.

Perubahan akan terjadi apabila situasi dan kondisi lingkungan individu menerima perubahan tersebut (Feist & Feist dalam Felita dkk, 2016).

Konsep diri merupakan suatu persepsi diri kita secara fisis, sosial, dan psikologis yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri (Wijaya., Agustini., & Arthana, 2016). Konsep diri atau *self concept* menurut Yusuf (dalam Laila, 2016) diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman (Sarwono dalam Laila, 2016). Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu keyakinan atau evaluasi diri individu tentang siapa dirinya dan bagaimana merasa tentang dirinya sebagai makhluk fisik, sosial dan spiritual yang berbeda pada berbagai situasi.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Gufron & Risnawati, 2014) konsep diri terdiri atas tiga aspek yang meliputi:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri sendiri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu. Julukan ini dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

2. Harapan

Harapan dalam hal ini adalah mengenai pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin merasa ideal ketika diatas podium berorasi dengan penuh semanga, sementara yang lain merasa lebih ideal ketika merenung dan menulis untuk menghasilkan suatu karya yang dapat dibaca setiap orang.

3. Penilaian

Dalam hal ini individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) *siapakah saya?*, pengharapan

bagi individu. (2) *seharusnya saya menjadi apa?*, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Menurut Pieter (2012) aspek-aspek konsep diri terdiri dari gambaran diri (*body image*), ideal diri, harga diri (*self esteem*), peran dan identitas.

a. Gambaran diri (*body image*).

Sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini.

b. Ideal diri.

Persepsi seseorang tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau penilaian personal tertentu. Ideal diri ini mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja. Ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orangtua, guru dan teman. Agar seorang mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri, ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih dapat menjadi pendorong dan masih dapat dicapai

c. Harga diri (*self esteem*)

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika seseorang sering gagal, maka cenderung harga dirinya rendah. Seberapa besar

seseorang memberikan penghargaan pada dirinya sendiri akan menentukan seberapa tinggi harga dirinya.

d. Peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan. Sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh seseorang sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

e. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang diri berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Pieter (2012) faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor awal dalam mempengaruhi konsep diri seseorang. Bagaimana seseorang dalam memahami, menilai dan mengambil sikap diri dan perilaku yang sesuai dengan orang lain. Orang yang pertama kali dikenalnya adalah orangtua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga dan cenderung memiliki sifat ketergantungan dengan keluarga.

2. Orang lain atau kelompok

Konsep diri yang berasal dari orang lain adalah konsep diri yang berasal dari hasil interaksi, hubungan dan pergaulan dengan orang lain. Kondisi ini akan memberikan peranan kepada seseorang dalam membentuk konsep diri. Bentuk pengaruh orang lain berupa pemberian pujian, sanjungan atau cemooh. Adanya pengaruh dari orang lain akan mendorong seseorang untuk bisa mengenal, memahami atau menilai dirinya secara positif dan seimbang.

3. Depresi

Merupakan suatu kondisi perasaan sedih yang berkepanjangan yang disertai dengan rasa bersalah. Selain itu, bagi orang yang sedang mengalami depresi akan memiliki pemikiran yang cenderung negatif dan merespon segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri secara negatif. Konsep diri yang dimiliki orang depresi bisa terlihat dari persepsinya bahwa orang lain selalu

menyalahkan dirinya atau menyalahkan diri sendiri, sehingga semakin jauh dalam menilai dirinya secara positif

4. Faktor perkembangan

Konsep diri belum ada sewaktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap yang diawali sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri, atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

5. *Significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar dari diri sendiri melalui cermin orang lain. Dengan cara ini pandangan diri merupakan interpretasi diri atas pandangan orang lain.

6. Citra diri

Konsepsi seseorang pada dirinya sendiri mengenai siapakah dirinya yang sebenarnya. Seseorang akan bertindak sesuai dengan macam pribadi yang menurut apa yang dipikirkannya. Jika seseorang berpikir dengan keyakinan bahwa dirinya tipe orang gagal, dipastikan bahwa dirinya akan menemukan cara untuk mendapatkan kegagalan, sekalipun dirinya sudah berusaha keras untuk berhasil

7. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Self perception adalah persepsi seseorang atas dirinya sendiri, penilaiannya dan pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan mendasar dari perilaku seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang bisa dilihat dari interaksi personal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun (dalam Pieter, 2012), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

2) Konsep diri negatif

Konsep diri negatif adalah konsep diri yang sangat peka terhadap kritik, responsif sekali pada pujian . Setiap kritikan selalu dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benarbenar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

B. *Bigo Live*

1. Pengertian *Bigo Live*

Bigo Live merupakan jejaring sosial yang sedang populer di kalangan masyarakat. Kepopuleran *Bigo Live* itu sendiri karena memiliki fitur-fitur yang unik dan memiliki fungsi yang berbeda dari media sosial lainnya. Dari berbagai penjelasan yang dijelaskan oleh para informan, mereka menceritakan berbagai pengalaman yang cukup beragam dari menggunakan media sosial *Bigo Live*. Terlihat bahwa pada awalnya, mereka menggunakan *Bigo Live* untuk menambah teman, mencari

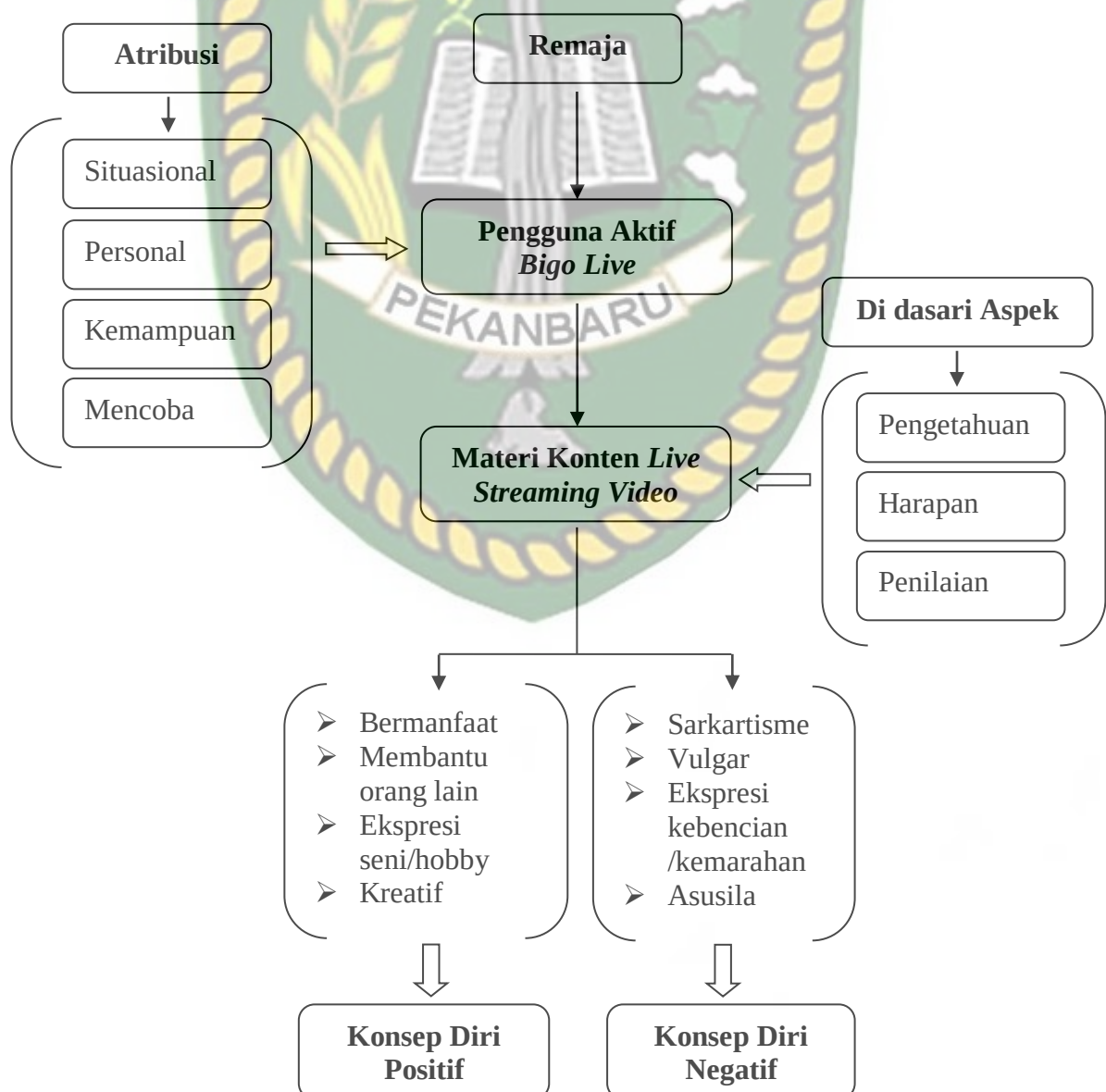
pasangan, bersenang-senang, ataupun untuk membantu meningkatkan penjualan barang dagangan (Shabrina, 2013).

Penggunaan *Bigo Live* tersebut sejalan dengan konsep dari *computer mediated communication* (CMC). Senada dengan pengertian yang diungkapkan oleh John (dalam Shabrina, 2013), mendefinisikan CMC sebagai sebuah proses dari komunikasi antar manusia melalui komputer, yang melibatkan orang, terletak pada konteks tertentu, dan mengikut sertakan dalam pembentukan media untuk berbagai tujuan. Fritz Heider, sebagai penemu dari teori Atribusi, menyebutkan sejumlah atribusi penyebab yang pada umumnya dibuat oleh individu salah satunya seperti penyebab situasional (perilaku tertentu dipengaruhi oleh lingkungan), pengaruh personal (perilaku dipengaruhi oleh penyebab personal), kemampuan (melakukan sesuatu), dan usaha (mencoba melakukan sesuatu).

Bigo live merupakan aplikasi media sosial yang memanfaatkan jaringan internet yang hanya tersedia pada telepon pintar dengan basis android dan IOS. Pada kenyataanya komunikasi yang terjalin pada *Bigo Live* berada dalam dunia maya (*cyberspace*). Dalam realita ini, setiap perangkat yang terhubung dengan internet adalah sebuah jendela, terlihat atau terdengar objek-objek yang bukan fisik dan bukan representasi objek-objek fisik, namun lebih merupakan gaya, karakter dan aksi pembuatan data, pembuatan informasi murni (Irwanto, 2017)

Bigo Live adalah *live video streaming social network*, dimana para pengguna bisa saling menunjukan dan berbagi bakat mereka dibidang musik, *fashion*, dan *art* secara langsung bersama teman dan keluarga. Target segmentasi dari *Bigo Live* sendiri adalah *fashion and young generation*, dimana hal ini sangat luas dan tentu sudah sangat melek teknologi (Shabrina, 2013)

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan uraian teori yang telah di kemukakan di atas, maka fokus pertanyaan dalam penelitian tentang konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru yaitu :

1. Bagaimana konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru?
2. Bagaimana dinamika terbentuknya konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru?
3. Bagaimana latar belakang kehidupan pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* di Pekanbaru



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian diperlukan metode atau pendekatan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada di lapangan dan prosedur pelaksanaan suatu penelitian haruslah didasari dengan metode penelitian yang ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Bogdan dan Taylor (dalam Subandi, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Salim & Syahrur, 2012) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Alasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka - angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil

penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Raco (2010) studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Studi kasus adalah penelitian yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian studi kasus, pendekatan metodologi (alat pengumpulan data) bersifat eklektif (penggunaan alat pengumpulan data yang membantu tujuan penelitian) (Hanurawan dalam Gumilang, 2016).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini meneliti kasus yang sudah ada dan peneliti ingin meneliti secara kualitas sehingga penelitian dapat dilakukan lebih mendalam dan bersifat lebih fleksibel. Peneliti ingin menghasilkan data yang tidak berupa angka akan tetapi data nyata yang berupa kata-kata dan perilaku yang telah diamati oleh peneliti. Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live*, sehingga akan lebih mendalam jika disajikan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh responden.

B. Informan Penelitian

Informan adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena merupakan keseluruhan elemen yang akan diteliti. Adapun yang menjadi

informan dalam penelitian ini adalah seorang pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* yang tinggal di kota Pekanbaru.

Untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini, peneliti relatif tidak mengalami kesulitan karena pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* banyak ditemukan di kampus-kampus yang ada di Kota Pekanbaru. Identifikasi yang perlu dilakukan peneliti terkait informan dalam hal ini adalah intensitas penggunaan jejaring sosial *Bigo Live* agar informan memenuhi kriteria sebagai informan penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pekanbaru pada bulan Oktober – November 2018. Pemilihan tempat penelitian dalam hal ini dengan pertimbangan bahwa kota Pekanbaru merupakan salah satu basis pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* yang ada di Indonesia sehingga peneliti relatif mudah selama proses penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Karena sangat pentingnya proses pengumpulan data ini, maka diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian utama yaitu bagaimana kondisi peneliti, pertanyaan yang

diajukan peneliti dan seberapa dalam hal-hal yang akan diungkap dalam penelitian tersebut bergantung pada peneliti sendiri. Interaksi antara peneliti dengan informan juga menjadi tolak ukur keberhasilan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang luwes dan terbuka, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam dan disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat obyek yang diteliti. Beberapa perlengkapan yang dipersiapkan sebagai alat pendukung dalam penelitian seperti alat tulis, kertas, kaset, *tape recorder* dan kamera.

Adapun teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teknik Wawancara

Johnson dan Christensen (dalam Gumilang, 2016) menyatakan wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada informan sebagai subjek yang diwawancarai. Ditambahkan Mcleod (dalam Gumilang, 2016) wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi. Kehadiran wawancara memungkinkan terus-menerus pemantauan mengenai informasi yang dikumpulkan, dan peneliti memeriksa apa yang dikatakan oleh informan.

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *in-depth interview* yang mempunyai tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi, dll (Gumilang, 2016).

Adapun kegiatan wawancara dan jawaban dari seluruh informasi dibuat dalam catatan lapangan. Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan harapan maka langkah yang ditempuh dalam mengadakan wawancara (*interview*) adalah :

- 1) Mempersiapkan hal-hal yang akan diungkap. Peneliti mencari informasi dari berbagai sumber mengenai konsep diri yang akhirnya terbentuklah suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan mencari data dari informan penelitian.
- 2) Menciptakan hubungan yang baik dengan informan penelitian yang akan diwawancarai, melakukan pendekatan personal, serta menciptakan rasa nyaman dengan menerima apapun keadaan yang ada pada diri informan penelitian.
- 3) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya wawancara dan menyakinkan informan bahwa apapun yang diberikan informan terkait data penelitian tidak akan disebarluaskan.
- 4) Peneliti menyiapkan alat berupa *tape recorder* untuk menyimpan hasil wawancara peneliti dengan informan.

- 5) Mencatat dengan segera hasil yang diperoleh. Setiap hal yang ditanyakan langsung dicatat dilembaran kertas-kertas menghindari kelupaan.

Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat instrumen wawancara dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapatkan informasi yang runtut dan akurat. Kendala yang dihadapi peneliti saat akan melaksanakan wawancara adalah penentuan waktu yang harus disesuaikan dengan kegiatan informan penelitian aktivitas dan kesibukan informan penelitian dalam kesehariannya, sehingga sebelum mengadakan wawancara peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk memastikan kapan informan memiliki waktu luang untuk diwawancarai.

b. Teknik Observasi

Johnson dan Christensen (dalam Gumilang, 2016) observasi dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Selama proses observasi, peneliti perlu membuat *field notes* selama dan sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian. Lincoln dan Guba (dalam Gumilang, 2016) menjelaskan alasan pemanfaatan observasi yaitu: (1) teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung, (2) teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati diri sendiri, (3) observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam

situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, (5) teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (6) dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Urgensi observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *Bigo Live* juga kondisi umum lainnya seperti kondisi ekonomi, ciri-ciri fisik. Hubungan subyek dengan keluarga, teman dan masyarakat dan kegiatan subyek di rumah.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu melihat keadaan tempat tinggal informan, aktivitas keseharian, hubungan antar anggota keluarga, hubungan informan dalam berteman, hubungan informan dengan lingkungan tempat tinggal. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sesudah melaksanakan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Analisa dilakukan agar peneliti segera menyusun untuk melengkapinya selanjutnya diharapkan dari analisis awal diperoleh kesimpulan

sementara. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

a. Reduksi data.

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari hasil wawancara, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan, kemudian memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data.

Setelah data-data itu terkumpul kemudian peneliti menyajikan data-data yang sudah dikelompokkan tersebut dalam bentuk narasi dengan mempertimbangkan bahwa setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada agar peneliti dapat lebih mudah dalam melakukan pengambilan kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan data yang diperoleh, dalam hal ini data-data yang sudah didapatkan sebelumnya, kemudian peneliti membandingkan dengan data-data hasil wawancara dengan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

F. Pengujian Kredibilitas Data

Kredibilitas data adalah kondisi data yang harus terpenuhi kebenarannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan terkait temuan data penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan guna membuktikan

temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun teknik yang umum digunakan untuk membuktikan kebenaran data adalah melalui teknik triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Subandi, 2011)

Subandi (2011) menyatakan pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber itu berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi, (3) Membandingkan keadaan dan persepsi informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Berdasarkan konsep diatas, teknik pengujian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini akan diarahkan pada teknik pengamatan di lapangan dengan melihat keberadaan data yang diberikan informan penelitian pada saat wawancara. Peneliti akan menggunakan teknik pemeriksaan data dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk melihat keabsahan data yang didapat di lapangan peneliti melakukan dengan jalan membandingkan:

- a. Melihat data-data yang didapat dari ungkapan informan penelitian.
- b. Membandingkan dengan data-data yang diperoleh dari pihak kedua, dalam hal ini adalah teman dari informan, apakah sesuai dengan kondisi yang diungkapkan oleh informan penelitian.

- c. Langkah berikutnya peneliti mengecek hasil kebenaran data hasil wawancara dengan melihat teori-teori yang terkait dengan penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian wawancara dan observasi pertama yang dilakukan pada informan pertama di rumah subjek, yang bertempat tinggal di Jl. Paus Gg. Sembilang Indah 1. Sedangkan penelitian wawancara dan observasi kedua yang dilakukan pada informan kedua di rumah subjek, yang bertempat tinggal di perumahan putra jaya. Pemilihan lokasi untuk wawancara dan observasi di sesuaikan dengan masing-masing keinginan informan yang bertujuan membuat informan merasa nyaman selama proses penelitian.

Informan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah salah satu pengguna aktif sosial media aplikasi bigo live. Peneliti dan informan pertama dapat menjalin rapport yang baik, karena peneliti sudah mengenal informan sebelumnya sehingga tidak perlu lama menjalin rapport. Informan pertama merupakan teman satu aplikasi Bigo live, sehingga peneliti dapat mengenal informan dengan baik. Sedangkan informan kedua merupakan teman peneliti, sehingga peneliti memerlukan untuk menjalin rapport terlebih dahulu dengan informan kedua.

Pada hari Minggu 7 Oktober 2018 peneliti mendatangi rumah informan pertama untuk menemui informan karena adanya urusan kuliah peneliti sekaligus menanyakan mengenai ketersediaan informan untuk diwawancarai oleh peneliti dan saat itu informan menyetujui. Sedangkan pada hari Senin 8 Oktober 2018 peneliti menghubungi informan kedua,

dan menghubungkan langsung ke peneliti sehingga peneliti menanyakan mengenai ketersediaan informan untuk diwawancarai oleh peneliti dan saat itu informan juga langsung menyetujui.

B. Persiapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dari bulan Oktober-November 2018

Tabel 4.1
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Informan 1	Informan 2
Nama (Inisial)	S A	R
Usia	20 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SMA	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa
Latar Belakang Status	Official Host Bigo Live	Pengguna Aktif Bigo Live

Tabel 4.2
Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

No.	Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1.	Informan 1	Wawancara 1 & Observasi 1	7 Oktober 2018	Rumah Subjek
2.	Informan 2	Wawancara 1 & Observasi 1	8 Oktober 2018	Rumah Subjek

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penemuan

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah seorang pengguna aktif sosial media aplikasi *bigo live* yang telah menjadi *official host bigo live*. Subjek merupakan mahasiswa aktif, yang telah menggambarkan konsep diri melalui persepsi secara keseluruhan terhadap diri dan lingkungan yang terbentuk dari hasil interpretasi ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat menghibur semua penonton selama siaran melalui sikap subjek yang baik, sopan dan tidak sombong karena tidak pernah membedakan level sehingga subjek dapat mencapai harapan dan keinginan setelah menjadi *official host bigo live*.

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah seorang pengguna aktif aplikasi *bigo live*. Subjek merupakan seorang mahasiswa yang juga aktif, yang telah menggambarkan konsep diri melalui persepsi secara keseluruhan terhadap diri dan lingkungan. Dalam hal ini subjek mampu menghibur penonton selama siaran langsung melalui sikap subjek yang ramah yang senang menyapa penontonya dan juga menyapa orang-orang di lingkungan subjek sehari-hari.

Uraian menyeluruh mengenai latar belakang subjek menjadi pengguna aktif sosial media aplikasi *bigo live*, bentuk konsep diri yang dimiliki subjek setelah menjadi *official host bigo live*, akan

dijelaskan dalam wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua subjek.

1) Informan 1

Informan penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah SA seorang mahasiswa aktif yang berusia 20 tahun memiliki 3 orang saudara kandung dimana subjek merupakan anak kedua sebagai pengguna aktif sosial media aplikasi *Bigo Live*. Peneliti menghubungi subjek. Ketika itu subjek mengangkat telfon peneliti dengan begitu ramah dan sopan. **(O1. S1. 7 Oktober 2018. B7-B9)**. Sampai di depan rumahnya penelitipun mengetok pintu rumahnya sambil mengucapkan salam. Dan saat itu penelitipun di sambut hangat oleh subjek sambil menjawab salam peneliti, bersalaman dengan peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk masuk. **(O1. S1. 7 Oktober 2018. B15-B19)**.

Ketika peneliti berbicara pada subjek meminta izin untuk peneliti wawancarai, subjek begitu riang sambil tersenyum menganggukan kepalanya karena subjek menyetujui akan peneliti wawancarai. **(O1. S1.7 Oktober 2018. B59-B62)**. Saat peneliti akan memulai untuk mewawancarai subjek, *Handphone* milik subjek sering bordering. subyekpun meminta kepada peneliti untuk menunggu sebentar di karenakan subjek mengangkat panggilan telfonya. Tidak hanya sekali *Handphone*

milik subjek berdering bahkan berkali-kali (**O1. S1. 7 Oktober 2018. B64-B69**).

Subjek terlihat senang, ketika peneliti memulai bertanya tentang identitas subjek, subjek pun menjawab dengan centil sambil merapikan poni subjek. (**O1. S1. 7 Oktober 2018. B72-B74**).

Hubungan subjek dengan keluarganya, subjek tidak begitu terlalu bersemangat seperti sebelumnya, subjek menjawab soal hubungannya dengan keluarganya begitu datar tanpa ekspresi, (**O1. S1. 7 Oktober 2018. B75-B78**). Subjek merasa menjadi kebanggaan ayah subjek, ketika menjawab pertanyaan itu subjek menjawab dengan ekspresi wajah yang angkuh karena subjek merasa subjeklah anak yang paling di sayang ayahnya. (**O1. S1. 7 Oktober 2018. B82-B85**).

Subjek terlihat begitu percaya diri ketika peneliti bertanya kepada subjek tentang beberapa kata yang menggambarkan tentang diri subjek, subjek menjawab dengan penuh ekspresi, tersenyum sambil memegang dan memutar-mutar ujung rambut subjek (**O1. S1. 7 Oktober 2018. B91-B95**).

Subjek terlihat begitu malu ketika peneliti bertanya pada subjek tentang bagian tubuh manakah yang tidak di sukai subjek, dengan ekspresi sedih sambil tertawa manja subjek mengatakan rambutnya, karena subjek merasa rambutnya jelek

karena salah potong oleh subjek (O1. S1. 7 Oktober 2018. B105-B109).

Subjek terlihat memiliki kelekatan yang kuat dengan temannya, ketika subjek menerima panggilan dari teman. Subjek langsung mengangkat *video call*, *video call* subjek terdengar seperti di *loudspeaker*, di situ peneliti mendengar sedikit perbincangan subjek dengan teman perempuan subjek, dan subjek memanggil teman perempuannya dengan sebutan sayang. (O1. S1. 7 Oktober 2018. B12-B117) pertanyaan terkait bagian fisik mana yang paling sering dapat pujian ketika subjek melakukan *live streaming*. Dengan pede sambil tersenyum subjek menjawab wajah dan rambut, (O1. S1. 7 Oktober 2018. B123-B126). peneliti bertanya pada subjek terkait *haters* dan adakah orang lain yang meniru tema siaran *live streaming* subjek subjek merespon dengan begitu tegas sambil berekspresi memainkan tangannya sambil menunjuk-nunjuk ke peneliti kalau subjek adalah orang yang *no komen* (O1. S1. 7 Oktober 2018. B128-B133).

2) Informan 2

Informan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang berusia 23 tahun memiliki 1 orang anak dimana subjek merupakan anak pertama yang merupakan pengguna aktif *bigo live*. Informan merupakan sosok yang

ramah dan humoris. Subjek mengizinkan peneliti untuk datang kerumahnya. Hanya saja ketika peneliti berkomunikasi melalui whatsapp subjek membalas chatting peneliti sedikit cuek. **(O1. S2. 8 Oktober 2018. B6-B10).** Setibanya di depan pagar subjekpun membuka pagar dan mempersilahkan peneliti untuk masuk. **(O1. S2. 8 Oktober 2018. B20-B22).**

Hubungan subjek dengan orang tua subjek. subjek menjawab dengan santai dan nada yang lembut sambil melihat kebawah mengatak bahwa hubungan subjek dengan orangtua subjek baik-baik saja. Ketika peneliti bertanya terkait kedekatan subjek dengan orang tua subjek, subjek menjawab dengan tegas sambil menyatukan kedua tangannya menjawab subjek lebih dekat dengan ibu. Peneliti bertanya pada subjek, kenapa tidak dekat dengan ayah , sambil menolehkan kepala ke kiri subjek mengatak ayah subjek orang yang super sibuk. **(O1. S2. 8 Oktober 2018. B39-B49).** Ketika peneliti sedang mewawancarai masuk notifikasi *bigo live*, subjekpun membuka *handphonya* dan subjekpun meng *silent handphone* subjek, **(O1. S2. 8 Oktober 2018. B53-B56).**

Ketika peneliti bertanya terkait tentang diri subjek, sambil berfikir memegang dagu sambil tersenyum-senyum dengan pede subjek menjawab, subjek merupakan orang yang humoris, mudah bergaul **(O1. S2. 8 Oktober 2018. B68-B72) .**

Subjek terlihat begitu pemalu. Peneliti pun bertanya pada subjek tentang bagian fisik mana yang sering di puji orang, sambil ketawa-ketawa subjek menjawab dengan malu-malu mengatakan bagian wajah dan hidung subjek, yang mana katanya seperti orang arab (O1. S2. 8 Oktober 2018. B74-B79)

Subjek terlihat begitu aktif dalam menggunakan sosial media karena ketika subjek membalas *chatting* di *handphone* subjek, ketika di tanya peneliti untuk melepaskan aplikasi *bigo live*, sambil geleng-geleng kepala dan tersenyum, subjek sulit untuk melepaskan karna teman subjek di *bigo* juga sudah cukup lumayan banyak. (O1. S2. 8 Oktober 2018. B86-B91)

Setelah selesai mewawancarai subjek, peneliti pun meminta izin pulang pada subjek, dengan ramah sambil bercanda peneliti subjek mempersilahkan peneliti, dan subjek mengantar peneliti samapai depan pagara rumah subjek dan melihat peneliti sampai benar-benar pergi. (O1. S2. 8 Oktober 2018. B95-B100)

2. Hasil Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa informan mengungkapkan gambaran konsep diri setelah menjadi pengguna aktif sosial media aplikasi *Bigo Live*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kedua informan.

1) Hubungan *Official Host Bigo Live*. dengan Orangtua

Konsep diri terdiri atas elemen karakteristik dan kemampuan individu, persepsi dan konsep hubungan diri dengan orang lain dan lingkungan serta tujuan dan ide-ide dalam diri, serta merupakan keseluruhan dari aspek keberadaan dan pengalaman individu yang di persepsikan dalam keadaan sadar. (Felita dkk, 2016). Hal ini dapat di kaitkan dengan hubungan *official host bigo live* dengan orangtua, dimana melalui pengalaman individu yang lebih banyak mendapatkan didikan dari kecil hingga besar bersama orangtua dapat membentuk konsep diri.

Informan pertama, melalui hubungan *official host bigo live* dengan orangtua menjelaskan sebagai berikut.

“Baik baik aja. Sama ibu karena ibu itu lebih mengerti tentang kehidupanku” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D12-13) Pengakuan informan mengenai kelebihan dan kekurangan yang di miliki orangtua *“Baik, pengertian, sayang sama keluarga bahkan sayang banget sama sindy. Kalau ibu lebih mengerti dari pada ayah karena sindy ngadu sama ibu apapun itu. Karena ibu paling tahu. Yang ga di sukai itu ayah ga pernah ngelarang kalau pergi kemana. Kalau ibu terlalu cerewet. Lembut orangnya” (W1. S1. 7 Oktober 018. D15-20)* Informan juga menjelaskan perbedaan diantara kedua orangtua *“Perbedaan ayah ibu pasti beda. Waktu dulu uang seratus ribu lumayan banyak, sepuluh ribu orang orang bagi empat kadang ada yang seribu lima ratus sisanya diambil, sampai sekarang ayah sayangnya ketahuan bedanya. Ayah lebih sayang ke sindy kalo ibu lebih sayang ya sama. Sebenarnya punya rasa bangga tersendiri karena kayak spesial.” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D37-40)*

Sedangkan menurut informan kedua, melalui latar belakang hubungannya dengan orangtua menjelaskan sebagai berikut.

“Alhamdulillah dengan keluarga hubungannya baik baik aja. Kalau secara pribadi lebih dekat dengan ibuk. Ya karna ibuk yang selalu ada dirumah, kalau ayah kan sibuk kerja, jadi selalu diluar.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D12-D14) informan juga menjelaskan tentang bagaimana sosok kedua orangtuanya “ Kalau menurut saya ya ibu saya seorang pahlawan tanpa tanda jasa apa apa tapi dia sangat berarti bagi keluarganya. Ayah sosok pemimpin yang dikatakan dalam mengingatkan dalam hal apapun dalam permasalahan kita dan siap menegur apa yang kita lakukan kalau menurut dia itu salah.” (W1.S2. 8 Oktober 2018. D16-D17). Informan kedua juga menjelaskan bagaimana perbedaan komunikasi antara kedua orangtua. *“Ya terkadang namanya orangtua kalau ibuk ya menggerutu atau mengomeli anaknya. Kalau ayah sih kadang dia cuek. Komunikasi, tapi seperlunya aja. Enggak, Cuma ya marahnya marah wajar aja, absi itu besoknya udah enggak.” (W1.S2. 8 Oktober 2018. D18-D20)*

2) Hubungan Official Host Bigo Live. dengan Saudara Kandung

Konsep diri merupakan keseluruhan dari aspek keberadaan dan pengalaman individu yang di persepsikan dalam keadaan sadar. (Felita dkk, 2016). Hal ini dapat di kaitkan dengan pernyataan informan melalui pengalaman individu yang telah membangun hubungan yang dapat membentuk konsep diri informan di dalam keluarga yang tidak hanya pada orangtua tetapi dengan saudara kandung.

“Sama kakak lebih sering. Karena kakak lebih mengerti dari pada adek-adek ga ngerti. Kalo sama kakak itu curhat biasanya tentang percintaan. Lebih menerima. Ngasih solusi” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D26-31) informan juga menjelaskan mengenai kekurangan dari saudara kandung *“Dari adek kadang suka*

ngebentak. Bertengkar sama nomor satu. Karena kakak itu kadang kalo dia udah nasehatin itu bawel dan buat kita jadi geram” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D34-36)

Informan kedua menjelaskan hubungannya dengan adik kandungnya sebagai berikut.

“Kalau saya dengan adik saya itu jarang mengakrabkan diri gitu, dan sering berantem. Iya sering berantem tapi nanti akur akur sendiri aja.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D24-D25). Informan juga menjelaskan komunikasi dengan adiknya sebagai berikut. “Kalau gak ada perlu dia gak ngomong. Sama adek dekat, dekat bisa dibilang dekat. Cuma cara pendekatkan kami itu, dengan sering berantem, kadang bercanda.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D31)

3) Latar Belakang Menjadi Official Host Bigo Live

Bigo live termasuk aplikasi cam to cam yang memungkinkan pengguna berinteraksi langsung antara satu penyiar dengan banyak pemirsa (Yoasta, 2018)

“Menggunakan aplikasi bigo live dari 2016. Awal mulanya kakak pake bigo lucu ketawa karena teman-temannya banyak sedangkan sindy ngeliat ga ada orang, pas ditanya disini rame yang nonton karena terlihat seru akhirnya download juga main iseng-iseng coba buat challenge, tiba-tiba penontonnya rame dan manajemen masuk pada nawarin untuk jadi host. Manajemen nawarin. Satu bulan kita mempunyai target untuk menjadi official host, kalo satu bulan itu kita harus punya jam kerja, punya waktu butuh beberapa hari juga jadi kalo ga aktif, bonusnya udah pasti ga keluar, makanya harus aktif karena kalo ga aktif sehari orang kadang kabur ga masuk lagi. Diharuskan setiap hari karena ngejar supaya orang-orang ga kabur, jadi harus menghibur setiap hari” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D47-51) Informan mengungkapkan pentingnya memiliki banyak penonton “Penting banget karena kalo ga ada penonton kita ga di kenal orang, kalo ga ada haters kita ga akan di kenal orang” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D65) Informan juga memiliki julukan “Julukannya joget pintu. Ratu cicak” (W1. S1. 7

Oktober 2018. D101-102) informan memiliki konten “*Kalau aku lebih ke challenge*” (**W1. S1. 7 Oktober 2018. D124**)

Sedangkan menurut informan kedua mengakui mengetahui aplikasi *bigo live* dari iklan saat mendownload game

“Aplikasi *bigo live* kalau dihitung udah hampir dua tahun. ee.. awalnya saya tidak mengenal aplikasi *bigo*, ketika saya download game. Ada iklan aplikasi live streaming, nah disitu ditawarkan aplikasi berteman dengan sekitar, setelah saya download dan saya gunakan dan cari teman sekitar dan berteman, ternyata aplikasi ini banyak manfaat juga untuk berteman, seperti itu.” (**W1. S2. 8 Oktober 2018. D37-D39**). Informan kedua juga menjelaskan fitur yang ada di aplikasi *bigo live*. “Apalagi didukung dengan video call jadi orang yang sebagai penyiar atau host itu bisa berinteraksi dengan pengunjunnya. Host itu penyiar, yang melakukan siaran langsung pada aplikasi *bigo live*” (**W1. S2. 8 Oktober 2018. D40-D41**)

4) Kegiatan & Tema Selama Menjadi Official Host Bigo Live

Live streaming pada *bigo live* dapat digunakan untuk menyiarkan secara langsung materi/konten yang direkam melalui kamera smartphone agar dapat di lihat oleh siapapun dan dimana pun dalam waktu yang bersamaan (Yoasta, 2018)

Informan pertama mengungkapkan mengenai materi/konten dan jadwal siaran sebagai berikut.

“Sekarang sindy ngadain challenge karena kalo Cuma ngobrol penonton sedikit, kalo challenge penonton gampang masuk” (**W1. S1. 7 Oktober 2018. D66**) Informan mengakui bahwa setiap konten berdasarkan permintaan penonton “Lebih banyak permintaan penonton karena yang ngasih penonton kita atur” (**W1. S1. 7 Oktober 2018. D83**) “Karena tema yang saat ini banyak di minta penonton kalo tema yang dulu udah ga laku” (**W1. S1. 7 Oktober 2018. D89**) “Orang yang minta baru sindy lakuin. Dari orang jatuhnya.” (**W1. S1. 7 Oktober 2018. D91-92**) informan mengungkapkan waktu selama siaran “Dua jam.

Paling lama dari jam 9 sampai jam setengah 12” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D128-129) informan pernah melakukan siaran hingga tengah malam dan memperbaiki jadwal siaran “Pernah dulu, kalau sekarang udah punya jadwal siaran, ga ngelanggar dari jam siaran. Kalau kita menggunakan berlebihan jatuhnya sakit, kurang istirahat. Makanya punya jam siaran.” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D133-134) informan mengungkapkan ketika siaran di waktu sholat “Siaran tetap cuma sekedar ngobrol ga challenge, bahkan ga musikan, biasanya challenge aku musikan jadi kalau adzan pasti kita menghargai, apalagi kalau isya dan maghrib pasti tunggu sampai selesai” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D141)

Sedangkan informan kedua juga menjelaskan tema yang dilakukan saat *live streaming*.

“Sebenarnya temanya kenalan, Cuma pemanis dalamnya tu kadang kita melakukan challenge agar tamu yang didalam itu, yang kenal kita itu tidak bosan dengan kita. Awalnya Cuma untuk kenalan, tegus sapa. Tapi semakin ramai yang ngikutin perkembangannya, karena makin banyak yang suka chat suka ini, gimana cari penonton sepertinya lebih mengarah kepada permintaan penonton.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D65-D73) informan juga menjelaskan terkadang saat *live streaming* mengikuti keinginan penonton. “Terkadang ada terbawa sama tema tema yang lain. Seperti melakukan challenge extrim. Tapi kembali lagi ketertarikan kita pas men download aplikasi ini ketika kita membaca aplikasi untuk berteman, mencari teman. Jadi tema awalnya itu memang mencari teman, jadi supaya mempertahankan yaudah kita ngobrol melakukan challenge hanya untuk sambilan aja.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D75-D76)

5) Challenge Selama Menjadi Official Host Bigo Live

Semakin banyak orang yang suka dengan *broadcast streaming* yang dilakukan oleh penyiar, semakin banyak *follower* yang akan didapat. Selain itu, penyiar dapat melihat siapa saja yang menonton dan melihat komentar-komentar dari

penonton, seputar tema atau topik yang dijadikan konten *broadcast* (Yoasta, 2018)

Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan informan yang mendapatkan komentar mengenai permintaan penonton dalam melakukan *challenge* untuk mendapatkan *gift*.

“Paling sering jungkir balik diatas pintu, kakinya diatas kepalanya dibawah” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D67) “Yang paling menegangkan sempat makan ikan mentah karena permintaan penonton. Nyebur ke kolam berenang dua jam. Pernah manjat dinding. Manjat dinding dari manjat tiang. Sekarang yang sering challenge pecah telur di kepala, kadang masker odol” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D85-90) “Permintaan penonton kita lakuin jadi orang yang minta pasti happy dan besok pasti balik lagi” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D94) informan mengungkapkan mengenai diri sendiri “Sindy orangnya agak bawel jadi bisa ngoceh apa aja, challenge kayak gitu emang udah jadi hobi karena dari dulu emang suka manjat makanya disalurkan di bigo live” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D145)

Informan kedua, menjelaskan *challenge* yang dilakukan saat *live streaming* sebagai berikut

*“Kadang push up gitu kan, atau guling guling. Kadang mereka kan lebih sukanya melihat hal hal konyol. Yang konyol, yang unik yang bisa bikin mereka ketawa gitu, daripada hal yang serius. Biasanya sih challenge nya yang paling berat itu seperti makan bawang mentah atau makan telur mentah.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D61-D62) informan kedua juga memperingati penontonnya untuk tidak mengikuti *challenge* yang berbahaya. “Jadi mereka kalau ada yang ingin meniru kita bilang boleh, tapi jangan jadi hal yang negatif seperti misal kita melakukan challenge makan yang pedas gitu, kita ingatkan kalau makan yang oedas berlebihan itu berbahaya, jangan kalian lebih pedas dari ini karena tidak baik untuk kesehatan.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D123)*

6) Hubungan Sosial *Official Host Bigo Live* dengan Penonton

Hasil interaksi dengan lingkungan sosial memunculkan sebuah motif yang memotivasi seseorang untuk terus menggunakan *bigo live* dalam upaya memuaskan kebutuhannya dengan menjadi *broadcaster* di media sosial *bigo live* (Sabrina, 2013)

Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan informan yang membangun hubungan dengan penonton selama melakukan siaran.

“Kalo sindy siapapun ngajakin buat ketemu di bigo sindy pasti mau, bahkan kalo orang jauh kalo misalkan datang ke pekanbaru udah pasti nawarin untuk meet up” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D64) informan mengungkapkan bahwa penonton banyak yang mengenal julukannya yang tidak dapat di tiru oleh penyiar mana pun *“Pernah bahkan sering liatin yang dari malaysia kalo yang di singapur ada yang bisa gunain cepet punya temannya. Orang-orang pasti tanda ke room panjat pintu, ga salah lagi orangnya pasti di roomnya sindy” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D99-100)* informan mengakui jumlah fans yang di miliki hingga saat ini dan rentang usia pengguna bigo live yang menonton siaran *“Fans sekitar diatas tiga ratusan. Kebanyakan anak muda. Luar pekanbaru paling banyak. Dari jakarta. Pernah kemarin ke jakarta. Endorse belum ada. Dari videonya, campur tapi kebanyakan yang masih anak muda. Mahasiswa” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D106-114)* informan mengatakan gender yang sering memasuki room siaran *“Dari penonton pria, banyak pria” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D116)* *“Karena sindy ga pernah nonton cewek gitu, yang ditonton itu cowok. Perbedaananya kalau sama perempuan yang komen jawabnya lebih sopan, kalau sama cowok kadang jawabnya ga sopan kita ngikutin kata-katanya. Brother” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D118-119)* Jumlah penonton yang di miliki informan selama siaran *“Perasaannya senang, jadi banyak teman dan kenalan. Paling banyak 2800. Paling sedikit 90” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D138-140)*

Informan kedua menjelaskan respon penonton *bigg* nya sebagai berikut

“ee.. respon timbal baik penonton itu sangat penting, kalau gak ada penonton itu kita gak akan tau apa ih kekurangan siaran kita atau apa kelebihan siaran kita. Apa yang mau kita tambah, apa yang kurang, apa ada tema barukah yang semakin menarik, seperti itu. ee.. kalau sepi sih itu udah resiko ya, kalau misalnya konten kita Cuma itu itu aja. Jadi mereka bosan, ada penyiar yang lebih menarik, larinya kesana.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D57-D59) informan juga menjelaskan apa yang disukai oleh penonton live nya. *“Karena mereka suka melihat ekspresi orang yang aneh gitu, ketika makan bawang mentah gitu kan, seperti orang makan asam jadi mereka punya ekspresi tersendiri dan ekspresi itu yang ingin mereka lihat. Mereka terhibur dengan yang seperti itu.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D64)* informan juga mendapatkan pujian dan komentar buruk *“ee.. pujian sih sering seperti mereka “kapan live nya lagi ni? Gak bosan disini, bisa ketawa ketawa. Ada ada aja bahannya” seperti itu, kadang mereka juga karena mungkin mukanya kaya arab kan. ee.. saya catat jadi masukan. Misalnya mereka gak lucu ni, ini ini. Saya berani bilang, kadang saya kirim pesan gitu kan ke mereka bertanya materi saya itu gak lucu gimana, disis manaya jadi saya tau. Oh kaya gini gak bisa dibawa lucu dikalangan ini. Kadang ada kita bikin bercandaan seperti inikan ada macam macam. Iya karena yang nonton itu aplikasinya dari se Indonesia dan dari negara lain juga bisa lihat. Kalau yang negatif seperti itu biasanya haters pasti ada. Atau haters dari misalnya antar penyiar itu kan ada persaingan, kadang ada pendukungnya penyiar ini. Tidak suka kontennya dengan kita “ah itu biasa aja, lebih lucu disana” Iya seperti adu domba. Kalau saya selagi batas wajar saya biarkan, tapi kalau sudah terlalu, disitu ada fitur mute typing orang, jadi tanpa mengusir penonton tapi penonton itu gak bisa menulis kata kata disana.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D66-D71)*

7) Aspek-aspek Konsep Diri

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu dalam benaknya terdapat satu daftar yang

menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan kedua informan.

Informan pertama mengungkapkan mengenai pribadi secara keseluruhan mulai dari kelebihan hingga kekurangan yang dapat diterima selama menjadi *official host bigo live*.

“Sindy orangnya menghibur karena semua yang sindy lakuin dibigo membuat orang ketawa. Baik, sopan sama orang. Alasannya karena sindy sama siapapun kalo lagi live sindy sapa, siapapun itu. Sindy dari level berapapun sampai level berapa tetap sindy sapa. Buat saat ini rambut, karena dipotong poninya. Poninya pendek. Kemarin potongnya posisi lagi basah akhirnya kering dan ketarik. Wajah di puji, rambut sebelum di potong banyak yang bilang bagus. Sama aja, karena sindy ga pernah membedakan orang. Sama aja, kenapa harus di bedain. Banyak yang bilang baik karena ga sombong typingnya di baca. Terlalu cerewet” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D52-63)
“Ga ada perbedaannya level kecil sama level besar” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D121)
“Percaya diri karena challenge yang sindy gunakan tidak digunakan orang lain” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D137)
“Aslinya bawel, suka manjat” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D148)

Informan kedua, menilai tentang dirinya.

“ee.. menurut saya, diri saya orangnya jenaka. Meskipun sedikit ceplas ceplos gitu. Sering ini, buat hal hal konyol seperti buat orang tertawa. Ee.. membahas cerita konyol atau apa. Selain humoris, mudah bergaul dan sering menyapa, apalagi terhadap orang yang tidak saya kenal, tapi dalam satu lingkungan. Jadi apabila dalam satu lingkungan itu kita seperti bertetangga, walaupun kita tidak kenal dengan tetangga sebelah, kita harus saling menyapa agar terjalin keakraban yang erat. Ceria, humoris, energic, smart.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D42-D44) informan juga mengatakan hal yang tidak disukai dari dirinya *“ee.. kening. Karena saya merasa kening saya seperti lapangan*

bola. ee.. mata, lingkaran mata. Karena saya memiliki lingkaran mata yang hitam seperti mata panda.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D45-D47)

b. Harapan

Harapan dalam hal ini mengenai pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan, harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Pernyataan tersebut dapat disesuaikan dengan pernyataan kedua informan yang mengungkapkan harapan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan karir sebagai *official host bigo live*.

Informan pertama, mengungkapkan harapan untuk kedua orang tua dan karir sebagai *official host bigo live*.

“Harapannya buat orang tua sehat terus, sayang terus sama anak-anaknya, perhatikan terus anak-anaknya, yang terbaik untuk kedua orangtua” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D41) “Harapan tema ga berubah, selagi orang belum bisa mencontoh tema yang sindy buat. Karena tutorial contoh nyanyi, make up udah banyak, kalau challenge siapa saja masuk” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D143-144) “Mendapat gift, kalau mendapat gift memang keinginan host, kalau mendapat gift yang banyak pasti target aman. Niatnya emang pengen dapat gift yang banyak” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D149-150)

Informan kedua, menjelaskan tentang harapan harapannya.

“Kalau untuk orangtua tetap jadi yang terbaik bagi kedua anaknya, tetap sabar walaupun sering anaknya bikin kesalahan, tetap semangat.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D121) ee.. harapan sih, memiliki tema yang lebih kreatif seperti bisa dipadukan antar komedi, musik, seperti

melakukan challenge.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D125)
“Kalau untuk kualitas pasti ada, untuk kedepannya saya berharapnya sih lebih ada tantangan baru terhadap live streaming saya dan lebih kreatif terhadap tema saya.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D145)

c. Penilaian

Penilaian dalam hal ini individu berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri mengenai harapan dan standar diri. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang. Pernyataan diatas dapat disesuaikan dengan pernyataan oleh kedua informan.

Informan pertama menjelaskan bahwa perilaku informan selama melakukan siaran mendapatkan komentar positif untuk semua penonton.

“Banyak banget pujian, suka dengan cara dan gaya sindy siaran. Rasa malu ga ada selagi uangnya halal dan masih bisa menghibur orang. Kepikiran ada tapi karena berpikir positif dan niatnya menghibur, kerja inshaAllah ga bakal terjadi apa-apa” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D72-74)
“Terkenalnya karena joget jungkir balik di atas pintu. Gapapa selagi orang menggunakan dengan cara yang baik, karena yang kita perlihatkan pasti di contoh orang. Selagi orang itu bisa, untuk saat ini belum ada yang bisa. Luar negeri pun ga ada yang bisa” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D95-98)
“Dia tau berarti dia sering liat. Senang, apalagi screenshot pake DP lagi live yang lagi jungkir balik diatas pintu lagi banyak. Jadi punya rasa bangga tersendiri” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D103-105)
“Senang banget” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D110)
 informan menilai hal yang wajar apabila sebagian besar penonton dalam siarannya adalah laki-laki karena ketertarikan *“Kalo yang nonton cewek berarti lesbi, kalo cowok yang nonton emang hal wajar” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D117)*
“Sindy bakal

menggunakan hal positif” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D142) “Untuk di siarkan, kalau hal negatif takutnya adek-adek atau kalangan baru yang menggunakan bigo meniru hal yang negatif” (W1. S1. 7 Oktober 2018. D146)

Informan kedua, mengungkapkan terkadang banyak penonton yang memujinya.

“Ee.. para penonton itu kadang bilang hidung saya mancung, dan muka saya seperti orang arab. Ya, kadang potongan rambut. Kadang potong rambut ala ala gaya sekarang. Mancung, makanya mirip orang arab gitu. Iya. Ada yang berpendapat orangnya jenaka, suka bercanda, ada aja bahan bicara yang bisa dibahas. Kadang ada juga yang bilang gak jelas, ni ornag ngapain daritadi sibuk sendiri.” (W1. S2. 8 Oktober 2018. D48-D51)

3. Hasil Analisis Data

1) Informan 1

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Pada informan pertama yang berinisial SA yang merupakan *official host bigo live*. Pengetahuan SA mengenai diri sendiri, SA menilai bahwa SA sosok yang suka menghibur karena SA merasa bahwa apa yang dilakukan SA selama siaran

membuat penonton tertawa. SA juga sosok yang baik, sopan dengan orang karena subjek selalu menyapa semua penonton dalam level berapapun. SA tidak pernah membedakan orang dalam level kecil mau pun besar, hal itu membuat penonton banyak menilai SA sosok host yang baik dan tidak sombong. SA menilai bahwa kelebihan di dalam dirinya secara fisik terletak pada wajah dan rambut sebelum di potong karena banyak penonton yang memuji rambut subjek bagus sedangkan kekurangan di dalam diri SA secara fisik terletak pada rambut setelah dipotong yang menjadi lebih pendek. Kekurangan SA adalah sosok yang cerewet dan suka memanjat. SA begitu percaya diri dengan semua challengenya karena menurut SA semua challengenya tidak pernah digunakan oleh orang lain.

Hal ini menunjukkan pada aspek pengetahuan, dimana infoman mengetahui dan menggambarkan dengan jelas mengenai diri sendiri.

SA berharap dalam hidupnya untuk orang tua agar sehat selalu, sayang dan memberikan perhatian dengan semua anak-anaknya dan harapan yang terbaik untuk kedua orangtua. Sedangkan karir di sosial media *bigo live*, SA berharap tidak merubah tema selagi orang lain tidak bisa mengikuti tema yang subjek buat. Tidak hanya itu, SA berharap untuk mendapatkan gift yang banyak agar target SA tetap aman. Hal ini

menunjukkan pada aspek harapan, dimana informan memiliki pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan dan untuk menjadi diri yang lebih ideal.

Penilaian SA terhadap diri sendiri adalah SA sering mendapatkan banyak pujian karena cara dan gaya SA selama siaran. SA tidak merasakan malu sedikit pun selagi uangnya halal dan dapat menghibur semua orang. SA juga ada menilai mengenai resiko selama challenge tetapi SA tetap berpikir positif. SA menilai dirinya terkenal karena joget jungkir balik diatas pintu. SA juga merasa sangat senang karena banyak penonton yang melakukan *screenshoot* dirinya yang sedang dalam posisi jungkir balik di atas pintu saat live dan digunakan sebagai *display picture*, hal demikian membuat subjek memiliki rasa bangga tersendiri. SA akan menggunakan konten yang positif untuk di siarkan. Hal ini menunjukkan pada aspek penilaian, dimana SA dapat menilai antara harapan dan standar diri untuk harga diri sendiri.

2) Informan 2

Pada infroman kedua berinisial R merupakan pengguna aktif aplikasi *bigo live*. Pengetahuna R mengenai dirinya sendiri adalah seorang yang aktif, ceria dan energik. R juga merasa dirinya seorang yang jenaka dan senang bercanda karena R senang membuat lelucon atau membuat *jokes* yang

membuat orang tertawa. R juga sering menyapa orang-orang disekitar baik yang dikenal dan tidak dikenalnya. Hal ini menunjukkan pada aspek pengetahuan, dimana informan mengetahui dan menggambarkan dengan jelas mengenai diri sendiri.

R berharap agar kedua orangtuanya tetap menjadi orangtua terbaik untuk anak-anaknya. R juga berharap dengan konten yang akan dilakukannya menjadi lebih baik lagi dan juga berharap *bigo live* memperhatikan konten-konten yang lebih positif lagi.

R menilai dirinya banyak mendapatkan pujian dari penontonnya saat *live streaming*. Banyak mendapat pujian karena menurut penonton informan dirinya memiliki hidung yang mancung dan wajahnya mirip orang Arab. Ada juga yang beranggapan bahwa informan seorang yang jenaka karena sering melakukan hal-hal konyol.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Umumnya individu yang menggunakan media sosial (*Bigo Live*) karena pengaruh dari lingkungan sosialnya, yang memotivasi individu untuk terus menggunakan *bigo live* dalam upaya memuaskan kebutuhan. Hasil interaksi secara sosial dari aplikasi media sosial *bigo live* membuat individu dapat menemukan pandangan mengenai diri yang termasuk dalam konsep diri. Hal ini sejalan dengan Brooks (dalam Yunita., Yuningsih., & Nurahmawati, 2015) yang memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, pengguna aktif jejaring sosial *bigo live* menunjukkan konsep diri melalui penilaian mengenai diri sendiri. Informan penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah SA seorang mahasiswa aktif yang berusia 20 tahun memiliki 3 orang saudara kandung dimana SA merupakan anak kedua sebagai pengguna aktif sosial media aplikasi *bigo live*.

SA mulai menggunakan aplikasi *bigo live* dari tahun 2016, latar belakang SA menjadi *host bigo live* bermula ketika kakak SA yang terlebih dahulu menggunakan aplikasi *bigo live*, SA melihat kakaknya yang keasikan tertawa bersama teman-temannya. Hal itu membuat SA penasaran, karena SA

tidak melihat ada orang lain di dalam aplikasi tersebut, ketika SA bertanya kepada kakak kemudian kakak SA menjelaskan bahwa banyak yang menonton tayangan bigo livenya, dengan demikian membuat SA tertarik untuk mencoba menggunakan aplikasi bigo live tersebut. SA dengan iseng memulai siaran bigo livenya dengan mengadakan *challenge*, secara tiba-tiba penonton dari bigo live banyak yang masuk ke dalam siaran SA.

Begitu pula dengan informan penelitian kedua adalah seorang mahasiswa yang berinisial R yang berusia 23 tahun memiliki 1 orang adik dimana R merupakan anak pertama yang merupakan pengguna aktif bigo live. R sudah menggunakan aplikasi *bigo live* selama dua tahun. Awal mula R tau tentang *bigo* pada saat men *download game* dan ada iklan tentang aplikasi mencari teman disekitar dan tertarik untuk menggunakannya. Aplikasi *bigo* memiliki fitur *vidio call* untuk dapat melakukan *video call* secara grup.

Konsep diri pengguna aktif jejaring sosial *bigo live* di Pekanbaru dapat ditunjukkan melalui pengetahuan dimana informan pertama SA menilai bahwa SA sosok yang suka menghibur karena SA merasa bahwa apa yang dilakukan SA selama siaran membuat penonton tertawa. SA juga sosok yang baik, sopan dengan orang karena SA selalu menyapa semua penonton dalam level berapapun. SA tidak pernah membedakan orang dalam level kecil maupun besar, hal itu membuat penonton banyak menilai SA sosok host yang baik dan tidak sombong. SA menilai bahwa kelebihan di dalam dirinya secara fisik terletak pada wajah dan rambut sebelum di potong karena banyak penonton yang memuji rambut SA bagus sedangkan kekurangan di dalam diri

SA secara fisik terletak pada rambut setelah dipotong, SA memotong poni rambut dalam posisi yang basah sehingga ketika kering poninya menjadi lebih pendek. Tidak hanya itu, SA juga sosok yang cerewet dan suka memanjat. SA begitu percaya diri dengan semua challengenya karena SA menganggap bahwa semua challengenya tidak pernah digunakan oleh orang lain. Sedangkan informan kedua menunjukkan R menilai dirinya jenaka meskipun sedikit ceplas ceplos dan selalu buat hal hal konyol. Selain humoris, R juga menilai dirinya mudah bergaul dan menyapa orang orang disekitarnya. R mengungkapkan dirinya seorang yang ceria, humoris, *energi* dan *smart*. Hal yang tidak disukai R tentang dirinya adalah kening dan lingkaran matanya karena menurut R keningnya seperti lapangan bola dan lingkaran matanya hitam seperti mata panda.

Konsep diri yang ditemukan selanjutnya adalah harapan dimana informan pertama SA memiliki harapan dalam hidup terutama kepada orangtua, SA berharap agar orang tua sehat selalu, sayang dan memberikan perhatian dengan semua anak-anaknya dan harapan yang terbaik untuk kedua orangtua. Sedangkan di dalam dunia bigo live, SA berharap tidak merubah tema selagi orang lain tidak bisa mengikuti tema yang SA buat karena selama ini siaran yang tersedia di bigo live adalah tutorial bernyanyi, menggunakan make up bagi SA hal itu sudah terlalu banyak sedangkan melakukan challenge penonton mana pun dapat masuk. Tidak hanya itu, SA berharap untuk mendapatkan gift, karena dengan mendapatkan gift, maka target SA aman. SA memang berkeinginan untuk mendapatkan gift yang banyak.

Sedangkan informan kedua adalah Harapan R untuk orangtuanya agar orangtua R sehat selalu dan bisa membanggakan kedua anaknya serta menjadi orangtua yang baik untuk anak anaknya. Sedangkan untuk konten R bisa menjadi lebih baik lagi dan pihak bigo live juga lebih bisa memperhatikan isi konten yang positif daripada konten negatif di bigo live.

Konsep diri yang ditemukan selanjutnya adalah penilaian dimana informan pertama menunjukkan SA sering mendapatkan banyak pujian karena cara dan gaya SA selama siaran. SA tidak merasakan malu sedikit pun selagi uangnya halal dan dapat menghibur semua orang. SA juga ada menilai mengenai resiko selama challenge tetapi SA tetap berpikir positif karena niat SA adalah menghibur sehingga membuat SA merasa bahwa tidak akan terjadi apa-apa. SA menilai dirinya terkenal karena joget jungkir balik diatas pintu. Tidak hanya itu, SA membebaskan siapapun untuk menggunakan temanya asal dengan cara yang baik karena SA menilai bahwa apa yang di siarkan pasti di contoh orang lain. Selain orang tersebut dapat melakukan tema nya tidak masalah, hanya saja untuk sampai saat ini belum ada yang bisa melakukan tema SA bahkan luar negeri sekali pun. SA menilai setiap orang yang tahu pasti melihat, SA juga merasa sangat senang karena banyak penonton yang melakukan *screenshoot* dirinya yang sedang dalam posisi jungkir balik di atas pintu saat live dan digunakan sebagai *display picture*, hal demikian membuat SA memiliki rasa bangga tersendiri. SA menilai yang menonton siarannya adalah kebanyakan laki-laki dan itu suatu hal yang wajar, karena bagi SA apabila yang menonton siarannya kebanyakan adalah

perempuan, SA menganggap itu hal lesbi (LGBT). SA akan menggunakan hal positif untuk di siarkan karena SA menilai apabila SA menggunakan hal negatif dapat di khawatirkan untuk penonton baru yang merupakan kalangan usia masih dibawah umur yang dapat meniru hal negatif. Sedangkan pada informan kedua adalah R menilai para penonton mengungkapkan R memiliki hidung mancung dan wajah seperti orang arab. Mengenai potongan rambut yang dipotong rambut dengan gaya sekarang. R menilai bahwa ada yang berpendapat R orang yang jenaka, suka bercanda, memiliki banyak bahan bicara untuk dibahas serta terkadang suka sibuk sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diajukan peneliti bagi informan adalah untuk memberikan konten/tema yang menarik dan mendidik sehingga dapat mendorong penonton untuk menjadi penonton yang cerdas dan berwawasan luas, karena menjadi penyiar tidak hanya menunjukkan bakat dan hobi saja tetapi juga menunjukkan jati diri sebagai panutan bagi penonton untuk ke arah yang lebih baik, sehingga untuk pengguna aktif lainnya baik sebagai penyiar atau penonton menerima motivasi yang positif dan menjadi pengguna jejaring sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Felita, P., Siahaja, C., dkk. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*. 5(1). 30-41.
- Gufron, M. N & Risnawita, R. (2014). Teori – Teori Psikologi. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Gumilang, S. G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 2(2). 144-159.
- Irwanto. (2017). Konstruksi symbol pada aplikasi bigo serta implikasi social penggunaanya. *Jurnal ilmu komunikasi*. 4(1). 66-76.
- Laila, W. N. (2016). Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama. Profetik *Jurnal Komunikasi*. 9(2). 61-69.
- Lubis, E. E. (2014). Potret Media Sosial Dan Perempuan. *Jurnal Paralela*. 1(2). 89-167
- Nurjanah, M. (2017). Tubuh Perempuan Dalam Praktik Online-Offline Bigo Live. [Naskah Publik Skripsi]. Research repository. *Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah*.
- Pieter, H.Z. (2012). Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Suatu Kajian Psikologi. Jakarta: *Kencana Prenada Media Group*
- Putri, F. V. & Murti, D. C. W. (2014). Konsep Diri Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Konsep Diri Siswa Sma Santo Bellarminus Bekasi Sebagai Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path). *e-journal*. 1-15.
- Raco, Dr. J. R. (2010). Metode penelitian kuantitatif. [e-book]. Jakarta: *Pt. Grasindo*
- Rahmaningsih, N. D. & Martani, W. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. *Jurnal Psikologi*. 41(2). 179 – 189
- Salim & Syahrur. (2012). Metodologi penelitian. [e-book]. Bandung: *Citapustaka Media*
- Sari, M. K. (2016). Konsep Diri Seorang Waria. [Skripsi]. *Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau*

- Shabrina, A. S. (2013). Studi fenomenologi media social bigo live. *Interaksi online*. 5(2). 1-7
- Shintaviana, F. V & Yudarwati, Dr. G. A. (2014). Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *e- journal*. 1 – 15.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. 11(2). 173-179
- Tsana. (2016). Apa yang membuat Bigo LIVE begitu populer?. *Merdeka .com*.
- Wijaya, I. M. L., Agustini, k., & Arthana, I. K. R. (2016). Hubungan Konsep Diri dan Kecanduan Jejaring Sosial terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Informatika. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*. 5(1). 1-7.
- Yoasta, M. E. (2018). Konstruksi Makna Bigo Live Bagi Pengguna Di Kalangan Universitas Riau. *Jom Fisip*. 5(1). 1 – 15.
- Yuniati, Y., Yuningsih, A., & Nurahmawati, (2015). Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui “Smartphone”. *Mimbar*. 31(2). 439-450.
- Zatalini, N. I. (2014). Twitter Dan Konsep Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter di FISIP Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Komunikasi Flow*. 2(8). 1-10.